

Indonesia dan Dunia: Komparasi Pendidikan Literasi Media untuk Masyarakat yang Beragam

Andika Cahya Cita Utama^{1*}, Irwansyah¹

¹Universitas Indonesia, Indonesia

*e-mail: andika.cahya01@ui.ac.id

Article history: Received 21 Juni 2021; Accepted 14 July 2021; Available online 31 August 2021

Abstrak

Media tidak hanya sebagai alat penyampaian pesan, lebih dari itu merupakan bagian dalam pembentuk makna dalam kehidupan sosial dan budaya. Saat ini perkembangan media begitu amat masif hingga dapat memberikan dampak bagi masyarakat dan mengancam keberagaman. Tantangan tersebut tidak hanya dihadapi oleh Indonesia, namun juga oleh seluruh negara di dunia. Oleh karenanya, diperlukan pendidikan media yang terintegrasi dengan sistem pendidikan sebuah negara. Naskah ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana praktik dan implementasi dari pendidikan media yang telah dilakukan oleh negara-negara di Dunia dan membandingkannya dengan Indonesia. Untuk mendapatkan gambaran tersebut, peneliti menggunakan metode studi literatur terhadap studi yang telah dilakukan sebelumnya tentang praktik dan implementasi pendidikan media di berbagai negara di dunia dan di Indonesia dan menganalisisnya dengan teknik meta analisis. Melalui penelitian ini didapati bahwa masih banyak tantangan yang perlu dipecahkan oleh Indonesia untuk dapat mempromosikan pendidikan literasi media untuk masyarakat yang beragam.

Kata Kunci:

Indonesia; Literasi; Media; Pendidikan; Pendidikan Literasi Media

Abstract

Media is not only a tool for delivering messages, more than that, but it is also a part of forming meaning in social and cultural life. Currently, the development of the media is so massive that it can impact society and threaten diversity. These challenges are not only faced by Indonesia but also by all countries in the world. Therefore, media education is needed that is integrated with a country's education system. This paper aims to describe how the practice and implementation of media education have been carried out by countries worldwide and compare it with Indonesia. To get this depiction, the researcher uses the literature study method on previous studies on the practice and implementation of media education in various countries in the world and Indonesia and analyzes it using meta-analysis techniques. Through this research, it was found that there are still many challenges that need to be solved by Indonesia to promote media literacy education for diverse communities.

Keywords:

Indonesia; Literacy; Media; Education; Literacy Media Education

1. Pendahuluan

Media perlu dipahami tidak hanya sebagai alat untuk penyampaian pesan. Menurut Hjarvard media juga menjadi bagian dalam pembentukan kehidupan sosial dan budaya (Forsman,

2019). Terlebih, dalam kehidupan saat ini dimana jangkauan teknologi semakin merambah dan terbentuknya media-media baru semakin membawa pengaruh terhadap masyarakat. Dengan kata lain, dunia virtual yang memproduksi informasi tidaklah hanya berdiam diri di dunia virtualnya saja, namun sudah 'menginvansi' dunia (Koltay, 2011). Studi-studi tentang media pun berkembang untuk kemudian memfokuskan pada studi tentang khalayak yang menggabungkan antara pendekatan ilmu sosial dan kemanusiaan dalam studi media yang meliputi masyarakat, tindakan, dan proses yang terjadi (Drotner & Erstad, 2014). Munculnya beragam efek dari media, yang mana media memberikan pengaruh, persepsi, kepercayaan, dan sikap secara mendalam dalam kehidupan sosial dan budaya dalam masyarakat membawa kita untuk perlu meningkatkan literasi terhadapnya (Koltay, 2011). literasi media sendiri dipahami sebagai pengetahuan, kompetensi dan keahlian diri yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam masyarakat kontemporer dengan menilai, menganalisis, mengevaluasi, dan membentuk pesan media dalam berbagai bentuk (Hobbs, 2019). Dengan penumbuhan literasi media, khalayak dapat lebih kritis terhadap apa yang diberikan media dan tidak menerima pesan begitu saja. Pengaplikasiannya pun tidak terbatas hanya pada media konvensional maupun digital, namun pada semua hal yang berhubungan dengan media (Aufderheide, 1993).

Perkembangan teknologi, berjamurnya media baru perlu disikapi dengan sebuah tindakan literasi-literasi yang dibutuhkan sebagai penunjangnya. Beragam literasi pun akan selalu bermunculan seiring dengan bekembangnya komunikasi dan informasi, dan kemunculan literasi-literasi lainnya tidak (atau setidaknya, belum) menunjukkan titik akhir (Koltay, 2011). Beragamnya fokus literasi yang kemudian muncul tidak serta merta mengesampingkan literasi media sebagai sebuah gerakan. Justru, literasi medialah yang kemudian menjadi payung dimana studi yang membahas mengenai literasi media merupakan studi interdisiplin yang berkenaan dengan banyak ilmu, seperti sosiologi, psikologi, politik, gender dan ras, serta budaya, dan seni (Koltay, 2011), dan menjadi penunjuk dari beragam literasi yang muncul (Drotner & Erstad, 2014). Hal tersebut relevan dengan kondisi dimana media dapat memberikan berbagai macam informasi yang dapat menyusupi beragam sendi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, literasi media merupakan sebuah gerakan yang dibentuk untuk membantu peningkatan pemahaman, untuk memproduksi dan memberikan makna dan nilai terhadap sebuah budaya (Aufderheide, 1993).

Perkembangan literasi media kini telah memasuki tahapan yang baru dari era sebelumnya. Nilai-nilai literasi media yang telah ada sebelumnya, seperti pemikiran kritis, keterbukaan dan partisipasi, pemahaman tentang penyebaran komunikasi yang baik, dan komunikasi yang demokratis, telah meresap dan membawa literasi media ke tahap selanjutnya, yakni fokus pada nilai tentang pemahaman dan penghargaan terhadap budaya dan dialog antar budaya (Tornero & Varis, 2010). Penumbuhan nilai dari literasi media ini diperlukan guna menjawab tantangan saat ini dimana melalui informasi yang didapatkan dari media dapat membentuk pandangan tentang diri dan orang lain, terlebih dalam isu mengenai stereotip ras, etnis, dan gender (Scharrer & Ramasubramanian, 2013). Guna menciptakan pandangan yang damai, sebuah budaya yang saling menghargai adanya perbedaan, dan memperlakukan keragaman dengan baik, ditambahkan nilai guna mendukungnya dalam gerakan literasi media. Terlebih, di masa saat ini dimana media tidak hanya sebagai saluran penyampaian informasi, namun juga sebagai pembentuk nilai dan makna sosial dan budaya dalam bermasyarakat. Perkembangan literasi media diperlukan untuk melawan stereotip dan prasangka serta hal lainnya yang berpotensi berasal dari media dan teknologi untuk membentuk budaya universal yang damai (Tornero & Varis, 2010). Oleh karenanya, literasi media merupakan gagasan yang penting demi terciptaan budaya yang dapat menyejukkan dan melihat keragaman merupakan hal yang biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai sebuah konsep yang interdisiplin, dimana menekankan pada penggunaan metode atau konsep dari dua atau lebih untuk memecahkan masalah (Rasi et al., 2017), konsep literasi media dan pendidikan dikombinasikan guna menghasilkan pendidikan literasi media (Aguaded,

2012) yang dielaborasi dengan penggunaan aspek multikulturalisme, budaya inklusif, dan keragaman di dalamnya (Rasi et al., 2017). Secara ideal, dalam pengombinasian antara diskursus mengenai pendidikan dan media adalah pembentukan wawasan yang berasal dari praktik dan proyek yang diberikan oleh sekolah, dan pembelajaran berdasar pada masalah (Drotner & Erstad, 2014). Kedua aspek tersebut berperan penting dalam pembentukan pemahaman dan pemenuhan wawasan terhadap studi tentang media. Pendidikan yang difokuskan tidak hanya dari sisi perkembangan dan penggunaan teknologi terhadap murid, namun jauh lebih dalam ke ranah studi tentang media yang berfokus pada manusia, praktik, dan proses, serta hal-hal yang membetuk interaksi dan partisipasi (Drotner & Erstad, 2014). Hal tersebut disarankan untuk perlu disentuh sebagai hal yang penting dan tidak hanya berkutat pada wacana handal tidaknya dalam menggunakan teknologi, namun tidak menyentuk aspek manusia sebagai penggunaannya. Pendidikan literasi media bukanlah tentang mengajarkan murid untuk berpikir; lebih dari itu untuk membantu meningkatkan proses pememilihan informasi dengan konsisten yang berdasar pada nilai-nilai yang dimiliki melalui keaktifan, reflektif, kolaboratif, dan praktek-praktek aktualisasi diri dari penerimaan dan produksi sebuah media (Hobbs, 2011).

Penggunaan konsep budaya inklusi merujuk tentang pada pernyataan oleh UNESCO di tahun 2012 yang berprinsip pada pendidikan yang inklusif, termasuk didalamnya akses dan kesetaraan untuk semua murid dan proses dinamis dalam pembelajarannya (Rasi et al., 2017). Pemahaman mengenai multikultural pun turut menjadi hal yang dicermati, dimana menurut Banks keragaman saat ini merupakan hal yang nyata, dan perlu untuk dipelajari untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kita tentang makna dan praktik dalam perbedaan (Naiditch, 2013). Pendidikan media yang dielaborasi dengan konsep ini erat kaitannya dengan keterciptaan lingkungan pembelajaran yang mendukung pada adanya keragaman, kesetaraan, dan dialog antar budaya. Penanaman nilai-nilai mengenai keragaman dan kebebasan akan stereotip dapat dilakukan melalui penerapan proses pengajaran yang didukung dengan kurikulum yang menunjang, dimana Pendidikan literasi media memiliki potensi untuk mengintervensi pengaruh media dalam isu mengenai ras, etnis, pemunculan stereotip serta permasalahan keragaman dan kesetaraan (Scharrer & Ramasubramanian, 2013). Pengelaborasi antara pendidikan media dan pemahaman multikultural, pluralisme, dan perbedaan ini ditujukan untuk memberikan para pembelajar pemahaman, pengalaman, dan pandangan yang berbeda tentang dunia di dalam fenomena budaya dalam kerangka literasi media yang memerlukan kekritisn, kreatif, dan ketelitian terhadap produksi media (Naiditch, 2013). Oleh karenanya, pendidikan media yang berlandaskan pada keragaman, multikultural, serta pluralisme, sudah menjadi kebutuhan yang perlu dijadikan bekal dalam menjalani kehidupan sosial di era banjirnya informasi dan media.

Pendidikan literasi media berbasis pada pemahaman keragaman dapat menjadi sebuah terobosan yang baik, terutama bagi anak-anak yang merupakan pihak yang acapkali terpapar dari terpaan media dan masih memerlukan bimbingan dalam memahami maksud yang disampaikan lewat media. Pendidikan literasi media dapat digunakan sebagai perlawanan terhadap stereotip, dan promosi global tentang suatu masyarakat atau kelompok (Hobbs et al., 2010), serta terhadap ras dan etnisitas (Scharrer & Ramasubramanian, 2013). Pendidikan literasi media yang berbasis pada perlawanan terhadap stereotip tersebut diterapkan terhadap anak-anak melalui pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Melalui pembelajaran tersebut anak-anak dapat memahami konteks dari informasi yang diberikan oleh media. Anak-anak dapat berpikir kritis dan mempertanyakan hal-hal yang dirasa tidak memperlihatkan nilai-nilai keragaman yang mereka lihat, dan alami pada kehidupan mereka sehari-hari. Dengan pendidikan literasi media tersebut, anak-anak dapat bernalar melalui cara-cara yang berkontradiksi dengan apa yang diberikan oleh media dan paham bahwa media dapat membentuk pandangan yang lebih baik ataupun lebih buruk terhadap diri sendiri dan orang lain (Scharrer & Ramasubramanian, 2013). Berdasarkan hal tersebut, intervensi pendidikan literasi media punya peran penting dalam membentuk pemikiran dan nilai-nilai serta pemahaman tentang bagaimana hidup dalam

keragaman, dan menyikapinya dengan baik. Oleh karenanya, intervensi pendidikan literasi media perlu didesain untuk dapat mencegah hal buruk dari media terlebih yang berpengaruh terhadap keyakinan dan sikap, dan terutama tindakan yang berbahaya (Jeong et al., 2012).

Pendidikan literasi media di Asia telah dipromosikan sejak pertengahan 1990-an dan dikembangkan di beberapa negara seperti Taiwan, Jepang, Korea Selatan, dan Hongkong, dan baru pada 20 tahun terakhir pendidikan literasi media secara signifikan mencakup beragam aspek pendidikan dalam wilayah tersebut (Chen et al., 2018). Di negara Tiongkok misalnya, pendidikan literasi media mulai diperkenalkan di tahun 1997 dan terus dikembangkan hingga hari ini, meskipun tidak memasukannya ke dalam kurikulum nasionalnya, namun pendidikan media terus dilakukan pengujian dan menjadi mata ajaran tambahan di beberapa sekolah (Zhang et al., 2014). Di negara Asia lain, seperti India yang telah mengenal literasi media mulai 1980-an, sejak tahun 2005 telah melakukan intervensi terhadap kurikulum melalui Program Kerja Kurikulum Nasional (*National Curriculum Framework/NCF*) mereka untuk membawa media ke dalam ruang kelas, tidak hanya sumber daya dan alat-alatnya saja, namun juga pemahaman tentang bagaimana kerja media untuk mengajarkan tentang ilmu sosial, moral, dan bahkan kemanusiaan terhadap para pembelajar (Kumar, 2019). Singapura, sebagai salah satu negara di Asia Tenggara pun turut memasukan pendidikan literasi media ke dalam sistem pengajaran mereka. Melalui kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan Singapura, pendidikan literasi media dimasukan ke dalam pembelajaran seluruh sekolah disana dengan tidak hanya dalam satu mata pelajaran, namun setidaknya dalam dua mata pelajaran, yakni literasi media, dan bagian dari silabus Bahasa Inggris mereka (Chen et al., 2018). Berdasarkan pada kondisi tersebut, beragam efek yang bisa saja muncul dari media kini telah coba diantisipasi dengan memasukan pendidikan literasi media ke dalam ruang-ruang kelas di Asia.

Menarik untuk kemudian melihat Indonesia yang merupakan salah satu wilayah yang mempunyai beragam budaya dan merupakan bangsa yang terdiri dari keragaman masyarakatnya. Beberapa kasus yang diidentifikasi berasal dari media yang kemudian diterjemahkan secara langsung begitu saja oleh orang-orang tanpa terkontrol sehingga membuat perselisihan. Pada Pilkada Jakarta 2017 dapat terlihat bagaimana orang-orang (yang tidak hanya berasal dari Jakarta) terjebak pada isu yang berkaitan dengan unsur ras, etnis, agama, dan suku, yang memperlihatkan kurangnya literasi media sebagai kontrol pada mereka yang turut mempermasalahkan urusan terkait keberagaman (Sutarso, 2017). Penanaman pendidikan literasi media di Indonesia pun tampak seperti jauh panggang dari api apabila dibandingkan dengan negara-negara lain, terutama di Asia berdasarkan studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya. Berbagai tantangan masih dihadapi di Indonesia dalam pendidikan literasi media. Pendidikan literasi media di Indonesia masih berupa kegiatan yang sekali waktu saja karena kurang dipandang sebagai hal yang penting oleh pemerintah, dan pihak swasta (Lembaga-lembaga donor) tidak melihat isu ini yang penting sehingga membuat dana yang tersedia pun sangat terbatas (Hendriyani & Guntarto, 2015). Muncul beragam kegiatan literasi media yang dilakukan oleh beberapa pihak di Indonesia, namun kegiatan-kegiatan tersebut memiliki penamaan, rumusan tujuan kegiatan, dan materi serta pelaksanaan yang berbeda, meskipun sama-sama mengangkat isu tentang efek negatif dari media, dan jumlahnya tidak sedikit, paling tidak terdapat 97 kegiatan pendidikan literasi media (Guntarto, 2016). Hal ini ditambah dengan temuan bahwa sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan justru menjadi mitra dalam kegiatan-kegiatan pendidikan literasi media, bukan sebagai inisiator dan garda terdepan dalam hal ini (JAPELIDI, 2017).

Berdasarkan temuan melalui studi-studi sebelumnya, menarik untuk kemudian melihat bagaimana pendidikan literasi media yang dilakukan oleh negara-negara lain di dunia berdasarkan studi-studi yang telah diterbitkan sebelumnya dibandingkan dengan pendidikan literasi media yang telah dilakukan di Indonesia dalam mendukung keragaman budaya, hidup dalam masyarakat yang beragam, sehingga dapat memunculkan dialog antar budaya yang baik antar masyarakat. Hal ini sesuai dengan tren dan perkembangan Literasi media saat ini yang

mengedepankan pada penghargaan terhadap ragam budaya, hidup dalam keberagaman, terlebih meninjau Indonesia sebagai suatu wilayah yang diisi oleh ragam budaya dan masyarakat (Tornerio & Varis, 2010). Serta melalui studi ini diharapkan dapat menambah bahasan dan penggambaran bagaimana pendidikan literasi media di Indonesia dan dunia yang dapat mendukung keragaman budaya. Hal ini karena pembahasan literasi media yang berkaitan dengan perbedaan budaya, kehidupan multikultural, dan inklusivitas budaya merupakan 'bahan-bahan' yang masih belum banyak diulas (Naiditch, 2013; Guo & Chase, 2011).

2. Metode

Naskah ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbasis teks yang berdasar pada studi-studi yang telah dilakukan dan diterbitkan sebelumnya. Pemanfaatan studi literatur dapat menggambarkan dan mengevaluasi beragam jenis sumber seperti naskah akademis, artikel jurnal, buku, dan dapat membantu untuk mengidentifikasi dan menempatkan dokumen dan sumber lainnya yang memiliki korelasi (Rowley & Slack, 2004). Pengumpulan studi-studi terdahulu didapatkan melalui pencarian di berbagai jurnal yang berkaitan dengan media, sosial, dan budaya. Pengumpulan literatur-literatur tidak dibatasi pada *website-website* jurnal tertentu saja, namun dibatasi pada kata kunci yang digunakan. Pembatasan dilakukan dengan menggunakan kata kunci; pendidikan media, *media education*, literasi media, *media literacy*, pendidikan literasi media, *media literacy education*, keragaman, *multicultural*, dan Indonesia. Kata kunci tersebut kemudian dikombinasikan dengan wilayah-wilayah yang berada di Dunia (terlebih yang berada di benua Asia). Bahasa yang digunakan pun dibatasi dengan Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia, dengan rentang waktu penerbitan jurnal dibatasi pada tahun 2009 hingga 2020. Pendekatan yang digunakan dalam studi-studi tersebut pun tidak dibatasi hanya pada kualitatif, kuantitatif, maupun *mix method*. Pertimbangan peneliti pun turut dilibatkan dalam pemilihan literatur. Pertimbangan tersebut adalah termuatnya penjelasan mengenai bagaimana pendidikan media yang dilakukan di sebuah negara dan implementasinya dalam pendidikan yang diadakan dalam sekolah terhadap murid, serta perkembangan bagaimana pendidikan media di suatu negara dapat terimplementasi dalam sistem pendidikannya. Melalui pembatasan serta pertimbangan yang dilakukan oleh peneliti tersebut didapati 30 artikel dan atau buku yang kemudian menjadi acuan peneliti dalam menulis naskah ini.

Pendekatan kualitatif berbasis teks dilakukan untuk mengulas konsep-konsep yang digunakan, seperti literasi media, pendidikan media, dan keberagaman serta praktik-praktik yang telah dilakukan oleh negara-negara di Dunia dan Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif berbasis teks ini diharapkan dapat menemukan dan membahas gagasan, serta konsep pendidikan literasi media secara terperinci dan komprehensif berdasarkan data dan temuan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pengambilan data berdasarkan artikel-artikel tersebut dikombinasikan untuk kemudian dilakukan analisis untuk kemudian ditemukan kesimpulan yang jelas, dan objektif karena memiliki sumber yang beragam (Crowther et al., 2010). Dalam analisisnya, peneliti menggunakan teknik meta analisis. Metode meta analisis ditujukan untuk dapat menyajikan artikel jurnal yang sistemik agar dapat mengurangi bias, secara eksplisit memperlihatkan pencarian literatur secara komprehensif dan kritis dari studi yang dilakukan (Crowther et al., 2010). Pemanfaatan teknik meta analisis digunakan untuk dapat membandingkan bagaimana kondisi, konsep, dan praktik pendidikan media oleh negara-negara di Dunia dan Indonesia yang bersumber dari literatur yang ditemukan. Penggunaan teknik tersebut dapat mensintesis intisari-intisari yang berasal dari literatur yang telah didapatkan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang baik. Penggunaan teknik meta analisis pun dapat memberikan pandangan yang luas dan fokus pada topik yang hendak diangkat, yakni pendidikan literasi media. Melalui penggunaan analisis ini dapat memberikan kerangka kerja yang kaya, luas, dan beragam (Lorenc et al., 2016). Diharapkan dengan penggunaan metode ini dapat menjadikan naskah artikel ini dapat menjadi sebuah studi yang lengkap dan dapat menggambarkan kondisi pendidikan literasi media di Dunia dan Indonesia yang dapat menciptakan dialog antar budaya

dalam masyarakat yang beragam. Peneliti juga menggunakan data sekunder untuk melengkapi analisa untuk mendapatkan kesimpulan yang baik.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan literasi media dibutuhkan dalam era kini dimana informasi dari media begitu membanjiri realita. Tujuan dari pendidikan ini bukan hanya untuk memberikan informasi, fakta tentang industri media, khalayak, dan efek, namun utamanya adalah mempromosikan pemahaman yang dalam tentang konsep 'kekonstruksian' (Hobbs, 2011). Pemahaman ini dibutuhkan agar para pembelajar dapat secara penuh memahami konteks media, dan informasi. Hal tersebut karena pendidikan literasi media tidaklah semudah pendekatan lama yang menggunakan ceramah-ceramah kepada pembelajar. Buckingham menyatakan bahwa pengadopsian perspektif yang berpusat pada murid mengenai pengetahuan dan pengalaman bermedia lebih baik digunakan dibandingkan instruksi dari guru (Hobbs, 2011). Hal tersebut untuk dapat merangsang para pembelajar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam realita kehidupan mereka. Sehingga, ketika terdapat perbedaan antara informasi yang diberikan media, dan realita yang dialaminya, mereka dapat menjadi lebih kritis terhadap informasi media tersebut. Pembelajaran dengan perspektif ini dan konsep konstruksi pemahaman inilah yang kemudian ditumbuhkan melalui ruang-ruang kelas yang diakomodir melalui kurikulum, maupun sistem pembelajaran. Melalui pendidikan yang dimulai dengan pendekatan tersebutlah yang kemudian dapat terbentuk pembelajaran lintas ilmu, seperti kesehatan, pendidikan, kemanusiaan, maupun ilmu sosial (Hobbs, 2011).

Pembahasan mengenai pendidikan literasi media untuk melawan efek negatif media, merujuk pada dua orientasi, pemberdayaan dan perlindungan. Dua hal ini dilihat menjadi esensi yang penting guna melawan efek negatif dari media. Orientasi perlindungan mengajarkan pembelajar untuk dapat menganalisa media secara kritis, dan menjelajahi hubungan relasi kekuasaan dalam budaya yang dipraktikkan melalui mementor tentang identitas, stereotip terhadap ras, kelas, dan gender (Hobbs, 2018). Berdasarkan hal tersebut, orientasi perlindungan dari pendidikan literasi media dituakan untuk dapat menguji dan mengkritisi hubungan dan segala hal yang berpotensi dapat memunculkan kerusakan dalam hubungan sosial yang telah ada sebelumnya dan dimediasi oleh media. Melalui pendidikan literasi media yang baik dapat memunculkan rasa saling menghargai dalam masyarakat. Sedangkan dalam orientasi pemberdayaan, kehadiran pendidikan literasi media meningkatkan kemampuan-kemampuan literasi lain yang berkenaan dengan informasi yang bersumber dari media (Hobbs, 2018). Kemampuan literasi tersebut diperlukan untuk dapat memahami realitas sosio-kultural yang terjadi dan terbentuk berkat munculnya budaya populer dalam keseharian karena kemajuan teknologi. Secara ideal, kedua orientasi tersebut merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan dalam perluasan konseptualisasi dari literasi media untuk dapat menangkal efek-efek negative dari media massa dan budaya populer (Hobbs, 2011).

Pemanfaatan pendidikan literasi media yang kemudian diaplikasikan ke dalam ruang-ruang kelas dapat membuat perubahan yang cukup signifikan dalam keterciptaan pemahaman dan rasa menghargai antar budaya, dan penghilangan stereotip yang muncul berkat kehadiran media. Dalam stereotip mengenai ras dan etnis misalnya, pendidikan literasi media yang diberikan pada anak-anak di New England, Amerika Serikat dapat mengurangi stereotip mereka terhadap isu tersebut (Scharrer & Ramasubramanian, 2013). Melalui penelitian tersebut, para peneliti melihat anak-anak yang biasa berkumpul dengan banyak ras dan etnis justru tidak tertarik untuk membahas isu mengenai ras dan etnis karena mereka melihat hal yang berbeda dengan pengalaman mereka sendiri, dimana ras dan etnis bukanlah merupakan hal yang laik untuk dipertentangkan dan dipermasalahkan. Dari hal tersebut terlihat bagaimana dalam diri anak-anak tersebut telah tumbuh konstruksi yang berdasarkan pengalaman mereka sendiri dipadukan dengan pemahaman mereka terkait budaya media. Melalui penelitian tersebut

diketahui anak-anak telah mengetahui bahwa media sudah dapat bernalar melalui cara-cara yang berkontradiksi dengan apa yang diberikan oleh media dan paham bahwa media dapat membentuk pandangan tentang diri sendiri dan orang-orang lain baik secara lebih baik maupun lebih buruk (Scharrer & Ramasubramanian, 2013).

Intervensi pendidikan literasi media masuk hingga ke ruang-ruang kelas bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan prioritas dari pembuat kebijakan yang secara fundamental untuk mendukung intervensi ini (Drotner & Erstad, 2014). Padahal, media akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan teknologi. Pembuat kebijakan perlu menyadari terlebih dahulu bagaimana media dapat memberikan efek bagi masyarakat, baik efek positif maupun negatif. Banyak negara yang kemudian mempunyai kesadaran dengan memasukkan pendidikan literasi media ke dalam sistem pembelajaran atau bahkan melakukan intervensi ke dalam kurikulum mereka. Dibutuhkan kesadaran kolektif dari para pemangku kebijakan yang berada di sebuah negara untuk kemudian dapat mewujudkan hal tersebut. Negara-negara di Uni Eropa misalnya, terdapat sebuah organisasi yang khusus untuk menangani diskursus mengenai literasi media yang rutin mengeluarkan laporan terkait kegiatan-kegiatan, atau bahkan fokus-fokus tertentu tentang literasi media oleh negara-negara di Eropa (European Audiovisual Observatory, 2016). Melalui laporan tersebut dapat diketahui arah dan tujuan suatu negara dalam mengarahkan pendidikan literasi media mereka. Selain itu dapat juga diketahui isu-isu apa saja yang belum diulas dan diperdalam oleh negara-negara di Eropa.

Dibandingkan negara-negara di belahan timur dunia, negara-negara barat sudah lebih dewasa dan lebih lama dalam urusan pendidikan literasi media (Chen et al., 2018). Hal ini terlihat dari banyaknya penelitian, wacana-wacana yang diangkat dalam literasi media mereka. Wacana-wacana yang telah diangkat dalam perkembangan literasi media di Eropa saja paling tidak telah menjamah tentang penggunaan media, berpikir kritis untuk memahami bagaimana industri media bekerja, berpikir kritis yang mempertanyakan motivasi dalam pembuatan konten, berpikir kritis untuk mengenali dan mengevaluasi berbagai konten media, berpikir kritis untuk mengenali dan mengatur resiko daring, partisipasi dan keterlibatan dalam aspek ekonomi, sosial dan budaya melalui media, partisipasi dan keterlibatan tentang partisipasi demokrasi, hingga dialog antar budaya yang termasuk di dalamnya meliputi perlawanan radikalisme dan ujaran kebencian secara daring (European Audiovisual Observatory, 2016). Wacana-wacana tersebut dibalut dalam pendidikan literasi media yang dilakukan oleh negara-negara di Eropa.

Masing-masing negara di Eropa memiliki cara dan fokusnya masing-masing dalam pendidikan literasi medianya. Secara umum, saat ini pengembangan pendidikan media di Eropa dibagi dua, yakni dalam kurikulum sekolah, dan berupa kegiatan ekstrakurikuler (di luar kurikulum), dimana apabila dalam kurikulum maka pendidikan media dimasukkan dalam beragam mata pelajaran, sedangkan apabila berupa kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan sikap melalui pengalaman berdasarkan kontak sosial (Petranova et al., 2017). Fokus-fokus ini dikembangkan untuk dapat mengonstruksi pembelajar dan mengaitkan antara pemahaman yang didapat dari dalam sekolah melalui pembelajaran formal dan pengalaman yang didapat dari luar sekolah yang berupa kegiatan-kegiatan informal. Umumnya, pendidikan media di negara-negara Eropa mulai diajarkan mulai dari pendidikan dini dan menjadi bagian dari kurikulum mereka, tercatat hanya Spanyol, Bulgaria, dan Slovakia yang pendidikan medianya berfokus di pendidikan tinggi (Petranova et al., 2017). Masing-masing negara memiliki tata letak yang berbeda, namun secara umum negara-negara di Eropa memiliki kesadaran untuk kemudian memasukkan pendidikan media dalam proses pembelajaran mereka, baik secara formal serta informal. Munculnya perbedaan posisi pendidikan media ini bergantung pada keadaan sejarah, konteks sosial budaya tiap-tiap negara, serta keberadaan legislatif tentang pendidikan (Petranova et al., 2017). Terdapat kebijakan-kebijakan yang tentunya berbeda di masing-masing negara dalam proses intervensi pendidikan media ke dalam pembelajaran mereka, seperti negara Belgia yang butuh beberapa tahun untuk kemudian

dapat mengimplementasikan pendidikan literasi media mereka melalui pembentukan sebuah Lembaga khusus (Van Audenhove et al., 2018).

Lain ladang lain pula belalangnya. Berbeda dengan negara Eropa, negara-negara di Asia pun memiliki cara dalam mengimplementasi pendidikan medianya. Terdapat beberapa negara yang telah memasukan pendidikan media dalam kurikulum mereka. Melalui kebijakan yang diterapkan di negaranya, negara seperti Australia, Selandia Baru, Korea Selatan, Taiwan (Cheung, 2009), India (Kumar, 2019), Singapura (Chen et al., 2018). Negara seperti Tiongkok pun memngg belum memasukkan ke dalam kurikulum mereka, namun mencoba untuk mengintegrasikan pembelajaran media dalam ruang-ruang kelas mereka (Zhang et al., 2014). Dalam mengitegrasikan pendidikan media di negara-negara Asia bukanlah perkara mudah. Penyerapan pemahaman dan pembelajaran literasi media yang berasal dari Barat perlu untuk kemudian diadaptasi dan dicocokkan dengan sejarah, konteks sosial budaya dari negara-negara di Asia (Cheung, 2009). Belum semua negara yang berada di Asia yang kemudian menaruh minat dan niat yang kuat untuk memasukan pendidikan media ke dalam kurikulum. Kebijakan dan kepedulian pemerintah terhadap pendidikan media pun mempunyai peran penting dalam keterbentukannya sebuah arah kebijakan terhadap media, lingkungan, dan budaya.

Menilik pada negara-negara Asia yang telah melakukan intervensi pendidikan literasi media ke dalam kurikulum, seperti India dan Singapura, terlihat bagaimana adanya dukungan pemerintah terhadap pendidikan media dan rasa untuk dapat saling menghormati antar masyarakatnya. India, sebagai salah satu negara liberal sejak 2005 melalui Kerangka Kerja Kurikulum Nasional (National Curriculum Framework/ NCF) India yang telah mendorong sekolah untuk membawa (pendidikan) media ke dalam ruang kelas, tidak hanya sebagai sumber dan alat, tapi juga memahami bagaimana media bekerja (Kumar, 2019). Pendidikan media yang dibangun oleh India tidaklah hanya dalam waktu yang sebentar. Bermula dari *booming*-nya Bollywood di tahun 1980-an yang kemudian diikuti dengan arus gelombang teknologi informasi dan media yang masuk ke India di tahun-tahun berikutnya membuat pemerintahnya sadar untuk turut mengintegrasikan pendidikan media dalam pembelajarannya. Dalam praktiknya, India melakukan empat pendekatan, yang pertama adalah pendekatan perlindungan kepada anak muda terhadap bahayanya media, kedua adalah yang disebut dengan “Freirean”, yakni pendidikan untuk pembebasan dan pengembangan, ketiga adalah intervensi, yakni memperkenalkan budaya damai dan agama yang damai, dan yang terakhir adalah studi budaya (Kumar, 2019). Melalui pendekatan-pendekatan tersebut, India mencoba untuk dapat mengonstruksikan kehidupan sosial dan budaya mereka yang beragam lewat pendidikan media-nya.

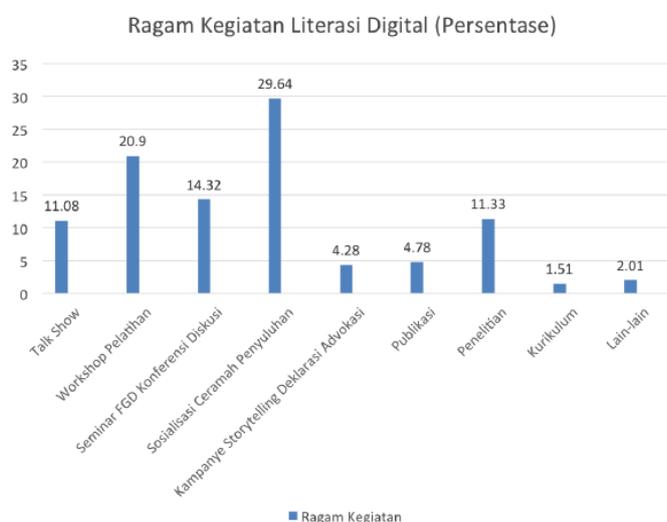
Salah satu negara di Asia Tenggara, Singapura, melalui kebijakan pemerintahnya telah mengakomodir untuk mengintegrasikan pendidikan literasi media di seluruh sekolah disana (Chen et al., 2018). Sebelumnya pendidikan media di Singapura terfokus pada jenjang pendidikan tinggi saja, dan belum di jenjang pertama dan kedua sekolah (Lim & Nekmat, 2009). Intervensi pendidikan media ke dalam kurikulum tidak terlepas dari adanya pembentukan Dewan Literasi Media Singapura yang berdiri sejak 2012 yang memiliki fungsi dalam kerangka industri media, pemerintahan dan komunitas lokal yang menargetkan anak-anak dan anak muda untuk tercapainya keamanan sosial (Chen et al., 2018). Kehadiran kurikulum tersebut bertujuan untuk dapat menghadirkan keamanan bagi anak-anak dan anak muda dalam pengonsumsi media. Selain itu juga, ditujukan untuk mengonstruksikan pemikiran kritis dari para anak muda terhadap media. Kerjasama baik pun dimunculkan dari berbagai pemangku kebijakan yang terlibat dalam pendidikan media. Beberapa pemangku kebijakan saling memberikan dukungan untuk terciptanya pendidikan media yang dapat memunculkan dampak dan perubahan sosial yang baik (Lim & Nekmat, 2009).

Indonesia, sebagai negara terbesar di Asia Tenggara, negara dengan penduduk terbanyak ke-4 dunia, dan beragam suku budaya masyarakat yang ada di dalamnya pun menghadapi wacana tentang media yang kurang lebih sama. Penggunaan Internet yang cukup tinggi, munculnya media

baru yang merupakan hasil dari perkembangan teknologi, turut membawa tantangan-tantangan tentang media ke dalam masyarakatnya. Dalam pendidikan literasi medianya, Indonesia belum seperti negara-negara yang telah disebutkan sebelumnya, yakni memasukan pendidikan media ke dalam kurikulum nasional, maupun metode pembelajaran. Fokus masyarakat Indonesia terkait pendidikan literasi media masih meruncing pada bagaimana pengenalan teknologi, menggunakan teknologi dengan baik, dan belum menyentuh pada aspek-aspek sosial masyarakat melalui teknologi. Kegiatan pendidikan literasi di Indonesia masih sebatas kegiatan-kegiatan yang tidak dilakukan secara kesinambungan, sehingga kegiatan-kegiatan tersebut cenderung untuk dilupakan begitu saja (Hendriyani & Guntarto, 2015). Tidak dapat dipungkiri bahwa kemudian pendidikan literasi media terlewat begitu saja, hingga kurang membentuk adanya pemahaman terkait bahaya yang bisa saja ditimbulkan dari media, terlebih pembentukan konstruksi terhadap media yang dibicarakan oleh Renee Hobbs.

Berbagai kegiatan pendidikan literasi media yang telah diselenggarakan oleh pemangku kebijakan memperlihatkan adanya keragaman kegiatan literasi media di Indonesia yang terlihat dari adanya perbedaan tujuan yang direncanakan (Guntarto, 2016). Belum adanya standar baku dalam merancang dan mengeksekusi kegiatan pendidikan literasi media di Indonesia membuat para pelaksana menetapkan tujuan yang beragam dalam sebuah kegiatan. Secara ideal, pendidikan literasi media memerlukan kesinambungan agar terciptanya konstruksi pemahaman dari pembelajar mengenai media, dan bagaimana industri media bekerja. Pendidikan literasi media di Indonesia pun lebih banyak dilakukan secara sosialisasi ceramah (JAPELIDI, 2017). Melalui gambar 1 dapat terlihat bagaimana kurikulum memiliki persentasi terkecil dalam kegiatan literasi di Indonesia. Di Indonesia kegiatan literasi masih dilakukan dengan cara lama, yakni sosialisasi, ceramah dan penyuluhan. Dari fakta tersebut pun dapat menegaskan bagaimana kegiatan literasi media di Indonesia sudah perlu untuk masuk ke dalam ruang-ruang kelas, dan menjadikan sekolah sebagai tempat dimulainya pembelajar mengetahui bagaimana industri media itu bekerja dan mengombinasikannya dengan pengalaman hidup pembelajar dalam melihat realita dunia, dimana masyarakat yang beragam. Tujuannya adalah memunculkan konstruksi dan perilaku kebijaksanaan dalam menyikapi media, dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat yang beragam.

Ragam Kegiatan Literasi Digital

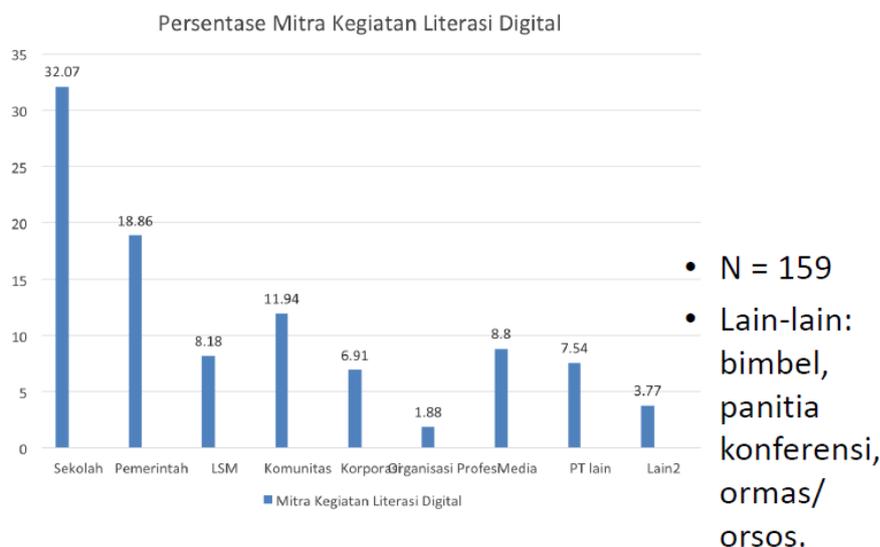


- N = 397
- Lain-lain: alat bantu, kompetisi, pendampingan, pembentukan unit anti hoax

Gambar 1. Ragam Kegiatan Literasi Digital
Sumber: (JAPELIDI, 2017)

Saat ini sekolah bukanlah aktor atau institusi utama dalam pelaksanaan program kegiatan pendidikan literasi media, meskipun terdapat sekolah yang telah mengajarkan kegiatan literasi media (Guntarto, 2016). Gambar 2 menunjukkan bagaimana sekolah-lah yang justru menjadi mitra dari kegiatan tersebut. Secara ideal, justru sekolah-lah yang menjadi garda terdepan dalam pemberian pendidikan media. Terlihat bahwa sekolah yang digandeng untuk mengajari pembelajar mengenai media. Pada umumnya, kegiatan literasi media dianggap sebagai tambahan beban bagi pada guru yang telah mempunyai kewajiban untuk mengajar sesuai kurikulum yang sudah sangat padat (Guntarto, 2016). Hal tersebut menjadikan pendidikan literasi media, terlebih untuk penciptaan dialog antar budaya dalam masyarakat di Indonesia menjadi belum efektif.

Mitra Kegiatan Literasi Digital



Gambar 2. Mitra Kegiatan Literasi Digital
Sumber: (JAPELIDI, 2017)

Pendidikan media di Indonesia perlu untuk digalakkan untuk dapat membentuk konstruksi terhadap media, serta pemikiran kritis terhadap media. Kasus-kasus seperti penghinaan terhadap kelompok-kelompok minoritas (Kunandar, 2014) tidak lagi muncul baik secara *online* (Luthfia, 2015) maupun secara *offline*, sehingga dapat melindungi kelompok tersebut dari ujaran-ujaran kebencian. Pendidikan media dapat digunakan untuk mengonstruksikan yang saling menghargai. Pendidikan literasi media tidaklah hadir dalam sekejap, namun dibutuhkan kepedulian, minat, dan ketertarikan dari pembuat kebijakan sehingga dapat mewujudkannya dalam produk kebijakan, seperti mengintegrasikannya dengan kurikulum nasional, seperti yang telah dilakukan oleh negara-negara lainnya. Pendidikan literasi media mempunyai potensi apabila diterapkan dengan baik dalam mengintervensi isu mengenai stereotip ras, dan etnis (Scharrer & Ramasubramanian, 2013).

Sebagai bangsa yang besar dan dihuni masyarakat beragam, pendidikan literasi media dapat dibentuk tidak hanya melalui pembelajaran konvensional. Pemanfaatan konten-konten lokal dapat diberdayakan untuk membentuk model pendidikan media yang lebih terasa 'kelokalannya' (Setyaningsih, 2017). Namun, tetap dibutuhkan sebuah payung besar agar konten-konten lokal tersebut memiliki keterkaitan antar konten. Hal tersebut kembali berpangkal pada

sebuah pakem yang perlu dibentuk dan dijadikan pedoman. Pendidikan literasi media merupakan hal yang multi-dimensi, dimana banyak pihak yang terlibat untuk memunculkannya. Bagaimanapun, prioritas dari pembuat kebijakan masih merupakan hal fundamental yang memisahkan antara realita dan pembelajaran dari anak-anak muda (pembelajar) (Drotner & Erstad, 2014), dimana dalam konteks ini, pembuat kebijakan di Indonesia pun belum melihat isu ini sebagai suatu hal yang mendesak (Hendriyani & Guntarto, 2015; Guntarto, 2016).

4. Simpulan dan Saran

Pendidikan literasi media yang telah diaplikasikan di negara-negara lain melalui intervensi kurikulum membuat pemahaman terhadap media pun berkembang sehingga memunculkan pemikiran kritis terhadap kehidupan sosial dan dialog antar bangsa dalam masyarakat yang beragam. Pendidikan literasi media tidak hanya berfungsi untuk menangkal efek negatif media, namun juga sebuah kekonstruksian dalam menanggapi media (Hobbs, 2011). Guna menciptakan kekonstruksian tersebut dibutuhkan kesinambungan yang dapat lahir lewat praktik pengajaran di sekolah maupun keterkaitan tentang pengalaman hidup di luar sekolah tentang informasi media. Dengan tidak terjadinya kesinambungan akan sangat sulit kemudian untuk dapat menimbulkan konstruksi terhadap media. Oleh karenanya dibutuhkan peran serta dari pihak pembuat kebijakan dan pemangku kebijakan terkait untuk dapat menciptakan kesinambungan, sehingga kekonstruksian terhadap media dapat tercipta. Pemanfaatan pendidikan literasi media dapat sukses apabila pengaplikasiannya yang didukung masuk ke dalam bagian dari kurikulum yang fokus dan kohesif dalam sesi yang panjang dan diaplikasikan (Jeong et al., 2012). Pembelajaran tentang media adalah pembelajaran seumur hidup (Drotner & Erstad, 2014), sehingga perlu untuk dipertemukan sejak dini melalui lensa titik temu; pendidikan.

Terdapat *gap* yang cukup besar apabila membandingkan pendidikan literasi media di Indonesia dengan negara-negara lain yang telah mengintegrasikan pendidikan media ke dalam kurikulum mereka. Meskipun begitu, pendidikan media di Indonesia tetap perlu untuk dijaga dan ditingkatkan. Pendidikan media di negara-negara Asia memang relatif lebih muda dibandingkan pendidikan media di negara-negara Barat, namun terus berkembang dengan cepat (Cheung, 2009). Oleh karenanya, sebagai bangsa yang besar, Indonesia perlu untuk meningkatkan pendidikan media ke tahap yang jauh lebih serius, tentunya dengan melibatkan pemangku kebijakan terkait, pembuat kebijakan, dan juga peran serta masyarakat. Hal tersebut dibutuhkan untuk menjawab tantangan globalisasi dengan menggunakan pendidikan literasi media yang lebih menghargai sesama, keberagaman dan memunculkan dialog antar budaya yang baik dalam masyarakat yang beragam.

Daftar Pustaka

- Aguaded, J. I. (2012). United Nations aiming at Media Literacy Education. *Comunicar*, 19(38), 7-8. <https://doi.org/10.3916/C38-2012-01-01>
- Aufderheide, P. (1993). Media Literacy: From a Report of the National Leadership Conference on Media Literacy. In *Media Literacy In The Information Age* (Issue 2). <https://doi.org/10.4324/9781351292924-4>
- Chen, D. T., Lin, T. Bin, Li, J. Y., & Lee, L. (2018). Establishing the norm of new media literacy of Singaporean students: Implications to policy and pedagogy. *Computers and Education*, 124, 1-13. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.04.010>
- Cheung, C.-K. (2009). Media Education in Asia. In C.-K. Cheung (Ed.), *Springer Dordrecht Heidelberg*. Springer Science+Business Media.
- Crowther, M., Lim, W., & Crowther, M. A. (2010). Systematic review and meta-analysis methodology. *Blood*, 116(17), 3140-3146. <https://doi.org/10.1182/blood-2010-05-280883>
- Drotner, K., & Erstad, O. (2014). Inclusive Media Literacies: Interlacing Media Studies and

- Education Studies. *International Journal of Learning and Media*, 4(2), 19–34. <https://doi.org/10.1162/IJLM>
- European Audiovisual Observatory. (2016). *Mapping of media literacy practices and actions in EU-28*. <https://doi.org/10.2759/111731>
- Forsman, M. (2019). Mediatization. *The International Encyclopedia of Media Literacy*, 1–5. <https://doi.org/10.1002/9781118978238.ieml0025>
- Guntarto, B. (2016). Tantangan dalam Kegiatan Literasi Media di Indonesia. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 1–36. <http://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM/article/view/944>
- Guo, S., & Chase, M. (2011). Internationalisation of higher education: Integrating international students into Canadian academic environment. *Teaching in Higher Education*, 16(3), 305–318. <https://doi.org/10.1080/13562517.2010.546524>
- Hendriyani, & Guntarto, B. (2015). Memetakan Literasi Media di Indonesia. *Gerakan Literasi Media Di Indonesia, April*, 1–94.
- Hobbs, R. (2011). The state of media literacy: A response to potter. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 55(3), 419–430. <https://doi.org/10.1080/08838151.2011.597594>
- Hobbs, R. (2018). Media Education, Copyright, and Fair Use. In R. Hobbs (Ed.), *The Routledge Companion to Media Education, Copyright, and Fair Use* (1st ed.). Routledge.
- Hobbs, R. (2019). Media Literacy Foundations. *The International Encyclopedia of Media Literacy*, 1–19. <https://doi.org/10.1002/9781118978238.ieml0063>
- Hobbs, R., Ebrahimbi, A., Cabral, N., Yoon, J., & Al-Humaidan, R. (2010). *Combating Middle East Stereotypes Through Media Literacy Education In Elementary School*. 1–34.
- Japelidi. (2017). *Peta Gerakan Literasi Digital Latar 1 : Hari Literasi Internasional*. September.
- Jeong, S. H., Cho, H., & Hwang, Y. (2012). Media Literacy Interventions: A Meta-Analytic Review. *Journal of Communication*, 62(3), 454–472. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2012.01643.x>
- Koltay, T. (2011). The media and the literacies: Media literacy, information literacy, digital literacy. *Media, Culture and Society*, 33(2), 211–221. <https://doi.org/10.1177/0163443710393382>
- Kumar, K. J. (2019). Media Literacy in India. *The International Encyclopedia of Media Literacy*, 1–6. <https://doi.org/10.1002/9781118978238.ieml0152>
- Kunandar, A. (2014). Model Literasi Media Pada Anak Dalam Mencegah Konflik Sosial. *Profetik*, 7(1), 87–99.
- Lim, S. S., & Nekmat, E. (2009). Media Education in Singapore - New Media, New Literacies? *Media Education in Asia, June*, 1–239. <https://doi.org/10.1007/978-1-4020-9529-0>
- Lorenc, T., Felix, L., Petticrew, M., Melendez-Torres, G. J., Thomas, J., Thomas, S., O'Mara-Eves, A., & Richardson, M. (2016). Meta-analysis, complexity, and heterogeneity: A qualitative interview study of researchers' methodological values and practices. *Systematic Reviews*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s13643-016-0366-6>
- Luthfia, A. (2015). Pendidikan Literasi Media untuk Menghadapi Risiko Online dan Jaringan Komunikasi Remaja di Internet. *Commline*, 6(August), 143–159.
- Naiditch, F. (2013). A Media Literate Approach to Developing Diversity Education. *Journal of Media Literacy Education*, 5(1), 337–348. <http://0-search.ebscohost.com/mercury.concordia.ca/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1007059&site=ehost-live&scope=site;%5Cnhttp://www.jmle.org/index.php/JMLE/article/view/298>
- Petranova, D., Hossova, M., & Velicky, P. (2017). Current Development Trends of Media Literacy in European Union Countries. *Communication Today*, 8(1).
- Rasi, P., Ruokamo, H., & Maasiita, M. (2017). Towards a Culturally Inclusive, Integrated, and Transdisciplinary Media Education Curriculum: Case Study of an International MA Program at the University of Lapland. *Journal of Media Literacy Education*, 9(1), 22–35.
- Rowley, D. J., & Slack, D. F. (2004). Conducting a Literature Review. *Management Research News*, 27(6), 31–39.

- Scharrer, E., & Ramasubramanian, S. (2013). Intervening in the media's influence on stereotypes of race and ethnicity: The role of media literacy education. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Setyaningsih, R. (2017). *Model Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat*. 9(2), 118–125.
- Sutarso, J. (2017). Literasi Media Sosial dalam Merangkai Keberagaman dalam Harmoni Budaya Nasional Pendahuluan. *Manajemen Image Kebhinekaan Indonesia*, 181–193.
- Tornero, J. M. P., & Varis, T. (2010). Media Literacy and New Humanism. In *Director*.
- Van Audenhove, L., Vanwynsberghe, H., & Mariën, I. (2018). Media Literacy Policy in Flanders – Belgium: From Parliamentary Discussions to Public Policy. *Journal of Media Literacy Education*, 10(1), 59–81. <https://doi.org/10.23860/jmle-2018-10-1-4>
- Zhang, H., Zhu, C., & Sang, G. (2014). Teachers' stages of concern for media literacy education and the integration of MLE in Chinese primary schools. *Asia Pacific Education Review*, 15(3), 459–471. <https://doi.org/10.1007/s12564-014-9321-1>